

## MENGAJAR DENGAN KASIH SAYANG

Ahmad Haromaini

aharomaini@unis.ac.id

(Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)

### Abstrak:

Manusia sebagai makhluk yang terlahir dan belum mengetahui apa-apa dibekali Allah swt. dengan beragam potensi. Potensi-potensi tersebut kemudian digunakan membantunya untuk menjawab apa yang belum diketahuinya. Ihktiyar yang ditempuh manusia untuk mewujudkannya dengan proses pendidikan. Sebagai makhluk yang menyukai keharmonisan, mendidik manusia membutuhkan metodik khusus. Lalu bagaimana semestinya yang dibutuhkan dalam mendidiknya?. Pada dasarnya mendidik manusia diperlukan adanya sikap kasih sayang kepadanya. Karena cita-cita luhur yang dibutuhkan tidak hanya persoalan kedewasaan dan pengetahuan yang tinggi namun tetap mengutamakan keluhuran akhlak baginya. Mendidik dengan kasih sayang menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

### Kata Kunci: Manusia, Pendidikan, Rahmat

#### A. Pendahuluan

Manusia dikenal sebagai makhluk *educandus*, terdidik. Pendapat lain menyebut manusia sebagai makhluk paedagogik.<sup>1</sup> Disebut demikian karena padanya dibenamkan potensi-potensi yang menjadikan ia dapat dididik dan mampu mendidik.<sup>2</sup> Untuk mencapai hal demikian manusia dianugerahkan potensi. Di antara potensi yang Allah swt. berikan adalah telinga dengan fungsi mendengarnya, mata dengan fungsi melihatnya dan hati dengan fungsi berpikirnya.<sup>3</sup> Dari potensi tersebut ia mampu memperoleh ilmu pengetahuan di mana ketika terlahir belum mampu mengetahui sedikitpun. Kemampuan mengetahui yang dimilikinya, menurut kaum rasionalis menjadikan manusia mampu menyadari dirinya.<sup>4</sup> Potensi-

potensi seperti inilah yang dapat membantu manusia bertugas dan menjalankan fungsi kekhilafahannya di bumi.

M. Qurasih Shihab menyebutkan potensi yang diberikan Tuhan bagi manusia adalah kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi, dan kegunaan segala macam benda.<sup>5</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa yang diajarkan kepada Adam as. adalah bahasa.<sup>6</sup> Bahasa memang menjadi alat komunikasi yang dibutuhkan manusia untuk mengenal istilah-istilah serta nama-nama benda<sup>7</sup> dan kemudian lebih jauh mengenal fungsi dan kegunaannya. Pengajaran yang diterima Adam as. Menjadi hal yang sangat penting, mengingat proses pendidikan tersebut

---

<sup>5</sup>M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan: Bandung, 2007, cet. ke-30, hal. 233

<sup>6</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr: Damaskus, 2009, cet. ke-10, jil. I, hal. 132.

<sup>7</sup>Nama-nama benda ini dikemukakan oleh Al-Thabari yang menyebutkan bahwa nama-nama tersebut adalah yang akan saling dikenali oleh manusia, baik nama-nama manusia, hewan, gunung, lautan maupun yang lainnya. Lihat Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Maktabah Ibnu Taimiyah, ttp, cet. ke-II, jil. hal. 457.

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 2018, cet. ke-18, hal. 16

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 16

<sup>3</sup>QS. Al-Sajadah [32]: 7-9. QS. Al-Nahl [16]: 78, QS. Al-Mulk [67]: 23.

<sup>4</sup>Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta: Jakarta, 2008, cet. ke-2, hal. 6.

dapat membantunya untuk menjalani kehidupannya manusia membutuhkan benda-benda tersebut agar ia mampu memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu juga alam semesta baik yang menjadi tempat singgahnya maupun yang menjadi objek eksplorasinya ditundukkan untuk manusia agar dapat memanfaatkannya serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup>

Namun demikian, potensi yang telah dianugerahkan kepadanya tidak akan berfungsi dengan baik bila diabaikan dan tidak dimaksimalkan penggunaannya. Maksimalisasi potensi tersebut melalui usaha dan cara pendidikan.<sup>9</sup> Bahkan pendidikan mampu menjadikan manusia menjadi manusia.<sup>10</sup> Melalui pendidikan yang ditempuh oleh manusia dapat membantunya dalam mencapai eksistensinya sebagai manusia.<sup>11</sup> Karenanya dalam memperoleh tersebut potensi-potensi yang dimilikinya mendorongnya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dan kemudian ia berusaha mencari tahu dan memperoleh jawabannya.

Pada dirinya terdapat semangat ingin mengetahui. Rasa ingin mengetahui tersebut diberikan Tuhan agar manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta membantunya menyelesaikan tugas kemanusiaannya di bumi. Dalam membantu mengetahui apa yang dibutuhkan manusia ia memiliki cara dan jalan untuk memperolehnya. Jalan tersebut kemudian dengan belajar.

Keharusan manusia belajar dan mencari pengetahuan merupakan ajaran agama yang harus dilakukan olehnya. Bagaimana tidak Islam tidak mentolerir pengikutnya berada pada kebodohan, karenanya untuk menghindari yang demikian orang-orang beriman diharuskan mencaai ilmu pengetahuan. Bahkan pendidikan yang mesti diperolehnya harus secara total dengan tidak hanya pada sekedar transfer pengetahuan tetapi juga meliputi pendidikan jasmanai, akal dan jiwa dengan proses yang baik dan simultan dan integratif.<sup>12</sup>

Pendidik yang merupakan salah satu faktor tercapainya cita-cita luhur manusia menjadi makhluk mulia dengan peradaban agung memiliki peran yang sangat strategis bahkan menentukan, bagaimana tidak ia didefinisikan sebagai pengendali serta mampu mengarahkan pada suatu proses membentuk manusia ke arah yang lebih baik.<sup>13</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa tugas pendidik serta fungsi yang dijalankannya memiliki andil yang sangat besar dalam pembentuk karakter manusia. Pendidik secara substantif bisa saja disamakan dengan penutur agama (*da'i*),<sup>14</sup> keduanya memiliki tugas menyampaikan ajaran-ajaran baik yang terkandung dalam pesan-pesan agama. Karena itu posisi pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah menentukan.

Ekspektasi ideal adalah terwujudnya proses pembelajaran yang terbangun atas dasar ketentuan dan mekanisme pembelajaran yang ideal. Namun dalam

<sup>8</sup>M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 233.

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 17.

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2006, cet. ke-1, hal. 33.

<sup>11</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 33.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hal. 184.

<sup>13</sup>Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Diadit Media: Jakarta, 2010, cet. ke-I, hal. 114.

<sup>14</sup>Abudin Nata menyebutkan peran *da'i* dengan pendidik memiliki kesamaan, yakni pada objek, materi yang disampaikan maupun tujuannya. Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Rajawali Press: Jakarta, 2014, cet. ke-6, hal. 186-187.

beberapa tahun terakhir ada beberapa peristiwa yang menampilkan hal-hal yang jauh dari harapan dunia pendidikan. Lalu bagaimana al-Qur'an memberikan *guidance* atau bimbingan terkait teknik pengajaran yang berbasis kasih sayang? Atau perlukah menentukan syarat seorang pendidik memiliki sifat kasih sayang tinggi ketika bertugas menjadi seorang pendidik? Tulisan singkat ini berusaha mengeksplorasi luasnya "samudera tak berkesudahan" ini. Diharapkan melalui media tulisan ini terwujud harapan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran yang lebih baik.

## B. Pendidikan, Ikhtiyar Membangun Peradaban Manusia

Dengan tugasnya sebagai khalifah, manusia diperintahkan menjalani kehidupan ini dengan baik. Namun demikian tetap memerlukan usaha yang maksimal untuk menjalaninya. Salah satu jalan yang bisa ditempuh manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pengetahuan untuk memahami hal-hal yang sejatinya menjadi kewajibannya dan menghindarkan dirinya dari sesuatu yang membahayakannya. Upaya yang bisa ditempuh manusia memperoleh hal yang demikian adalah melalui pendidikan.

Sesaat setelah terciptanya Adam as. sebagai manusia Tuhan membantunya memahami hal-hal yang tentunya akan dilihatnya di dalam kehidupannya. Tuhan mengajarkan Adam as. nama-nama benda serta karakteristik,<sup>15</sup> serta memberikan kepadanya pokok-pokok ilmu serta alat-alat berikut teknik penggunaannya.<sup>16</sup> Peristiwa pengajaran ini menampakkan kemuliaan Adam as. dan manusia sebagai keturunannya dibandingkan dengan

makhluq Allah swt. yang lain,<sup>17</sup> serta meredakan rasa bangga yang dimiliki malaikat atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan juga Allah swt. menampakkan rahasia yang tidak diketahui mereka yang disampaikan oleh hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.<sup>18</sup> Bahkan Baidhawi menyebut keterciptaan Adam as. merupakan kemuliaan dari Pencipta kepadanya.<sup>19</sup>

Proses pendidikan telah diungkapkan oleh Tuhan kepada Adam as. kemudian proses tersebut berlangsung sesuai dengan subjek dan objek yang berbeda sesuai dengan perkembangan masa dan berbedanya tempat. *Term* pendidikan dalam beberapa terminologi yang dibangun oleh para ahli menjadi hal yang tidak mudah untuk didefinisikan.<sup>20</sup> Ia menjadi istilah yang memiliki berbagai aspek serta berragam jenis kegiatan yang dibangun di dalamnya.<sup>21</sup> Bahkan dengan cakupan pengertian yang luas, istilah pendidikan menjadi sebuah aktifitas dan fenomena.<sup>22</sup> JOE Park sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyebutkan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.<sup>23</sup> Namun demikian ia bukan berarti menjadi istilah yang sulit

---

<sup>17</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Maktabah Musthafa al-Bab al-Hilmi: Mesir, 1946, cet. ke-I, juz. I, hal. 79

<sup>18</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr: Damaskus, 2009, cet. ke-10, jil. I, hal. 142.

<sup>19</sup>Nashr al-Din Abu Sa'id al-Baidhawi, *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Anwar al-Tanzil, jil. I, hal. 81.

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2007, cet. ke.9, hal. 5.

<sup>21</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 5

<sup>22</sup>Muhaimini, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, cet. ke-3, hal. 37

<sup>23</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal.5-6.

---

<sup>15</sup>QS. Al-Baqarah [2]: 31.

<sup>16</sup>Nashr al-Din Abu Sa'id al-Baidhawi, *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Dar al-Rasyid: Bairut, 2000, jil. I, cet.ke-1, hal. 84.

dijangkau oleh definisi dan tersentuh oleh hakikat.

Yunani kuno mengharuskan kriteria manusia pada tiga hal, yakni memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan.<sup>24</sup> Memiliki pengetahuan menjadi hal yang sangat penting bagi manusia. Eksistensinya terukur dari pengetahuan yang dimilikinya, karena dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki membantunya mampu mengendalikan diri terhadap hal-hal dan kondisi-kondisi yang dihadapi serta mampu membawa dirinya ke arah yang lebih baik dan pada gilirannya kesanggupan dia mencintai tanah airnya menjadi hal yang niscaya timbul yang bisa jadi diakibatkan dari kualitas pengetahuan yang diperolehnya.

Ibn Miskawaih bahkan menegaskan letak kebaikan manusia pada perannya berpikir.<sup>25</sup> Dengan potensi yang diberikan Tuhan, kinerja berpikir manusia dapat dioptimalkan guna meraih kebaikan tersebut. Lebih jauh Ibn Miskawaih menegaskan semakin semakin akurat dan tepat berpikirnya manusia maka dapat dipastikan ia memiliki kesempurnaan menjadi manusia.<sup>26</sup> Karenanya optimalisasi berpikir tersebut harus ditopang oleh proses mencari pengetahuan dan berusaha menjawab setiap persoalan yang pastinya akan dihadapi oleh setiap manusia, sehingga dengan pengetahuan yang dalam serta kemampuan berpikirnya yang lebih baik, manusia akan memperoleh kesempurnaannya. Allah swt. menjelaskan kemuliaan manusia tidak hanya ditentukan oleh keimanan kepada Penciptanya dengan

memiliki kualitas tauhid yang benar juga didukung oleh tingkat pengetahuan. Karena dengan pengetahuan dan keimanan tersebut manusia mampu mengkuaitaskan diri, sehingga kedudukan yang mulia dan kedudukan terbaik akan menjadi miliknya.<sup>27</sup> Karena pada dasarnya manusia diciptakan dalam bentuk terbaik dan kemudian disempurnakan dengan akal dan pengetahuan.<sup>28</sup>

Peningkatan peradaban manusia diajarkan Allah swt. melalui kecakapan berkomunikasi (*al-bayan*),<sup>29</sup> serta diajarkan bagaimana ia mampu memahami selain dirinya.<sup>30</sup> Proses peningkatan tersebut tidak akan terrealisasi melainkan diwujudkan akal dan jiwa.<sup>31</sup> Oleh sebab itulah ia dianugerahi potensi-potensi yang dengannya ia mampu meraih kemuliaan tersebut dan juga mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Bila semua terwujud dan manusia menjadi *mutsaqif*, *madani* dan terbentuk *civil society* yang baik, manusia tentunya akan mampu menjadi masyarakat yang baik yang mampu memahami hal-hal yang menjadi peristiwa dalam kehidupannya.<sup>32</sup>

Oleh sebab itu, pengetahuan menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Karena pendidikan mampu mengantarkan manusia menjadi lebih baik dan memiliki peradaban. Sehingga alasan-alasan apapun yang mungkin pernah muncul tentang adanya beberapa perilaku yang abai terhadap urgensi pendidikan mesti diperbaiki sehingga cita-cita luhur manusia menjadi

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2006, cet. ke-I, hal. 33.

<sup>25</sup>Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Mizan: Bandung, 1998, cet. ke-4. hal. 41.

<sup>26</sup>Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, hal. 41.

<sup>27</sup>QS. Al-Mujadalah [58]: 11.

<sup>28</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 27. hal. 105.

<sup>29</sup>QS. Al-Rahman [55]:4.

<sup>30</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 27. hal. 105.

<sup>31</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 27. hal. 105.

<sup>32</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 27. hal. 106.

lebih baik melalui pendidikan dapat terwujud.

Sebagai proses dari transfer pengetahuan, dalam Islam nilai-nilai Ketuhanan dalam sebuah pencapaian memperoleh ilmu pengetahuan harus menjadi prioritas utama. Tradisi tasawuf mengajarkan bahwa sikap-sikap penghambaan kepada Tuhan dan dibarengi rasa takut kepada-Nya merupakan hal yang sangat penting untuk ditunjukkan bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan sikap seperti itu akan membawa pelatka bagi pemilikinya.<sup>33</sup>

### C. Makna Belajar, Mengajar dan Mendidik

Untuk mencapai asa dalam melengkapi ikhtiar manusia membangun peradabannya serta transfer ilmu pengetahuan menjadi terwujud diperlukan adanya kegiatan pendidikan yang mengantarkan ke arah tersebut. Aktifitas tersebut kemudian dikenal dengan belajar. Dengan belajar, terlebih didukung dengan motivasi yang tinggi akan menghasilkan ilmu pengetahuan serta keinginan yang hendak dicapai.<sup>34</sup> Belajar menjadi kegiatan yang menampilkan beragam aktifitas, baik membaca, menghafal, menulis maupun yang lainnya.

Para pakar mendefinisikan makna belajar dengan pandangan yang lain, sebut saja Wittig seperti yang dikutip Muhibbin Syah menyatakan bahwa “belajar menjadi sebuah perubahan yang bersifat relatif menetap yang terjadi pada berbagai hal tingkah laku suatu organisme sebagai hasil

pengalaman”.<sup>35</sup> Lebih lanjut Chaplin seperti yang dikutip Muhibbin Syah mendefinisikan belajar sebagai:

“...Acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result and experience” dan “Process of acquiring responses as a result of special practice”

“Belajar sebagai perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman” dan “ Belajar menjadi sebuah proses memperoleh respons-respon sebagai dampak dari latihan-latihan yang khusus.”<sup>36</sup>

Berbeda dengan Chaplin, psikolog kenamaan Reber seperti yang dikutip Muhibbin Syah<sup>37</sup> mendefinisikan terminologi belajar dengan dua rumusan, yakni:

“The process of acquiring knowledge, A relatively permanent change in response potentiality which occurs as result of reinforced practise”

“Belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan belajar sebagai sebuah perubahan kemampuan beraaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat”.

Sikun Pribadi dan Ki Hajar Dewantara sesuai yang dikutip Ahmad Tafsir mendefinisikan mendidik sebagai melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam usaha mengembangkan sikap kedewasaannya.<sup>38</sup> Kedewasaan yang ditempuh oleh manusia

<sup>33</sup>Ashim Ibrahim Al-Kayyali, *Al-Hikam Ibn 'Atha'illah, Ulasan Singkat Memikat*, terj. M. Tatam Wijaya, Qaf: Jakarta, 2018, cet. ke-I, hal. 124-125

<sup>34</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga Tilanta, jil. 1, hal. 311.

<sup>35</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Press: Jakarta, 2003, cet. ke-2, hal. 65-66.

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Risda karya: Bandung, 1995, cet. ke-2, hal. 89

<sup>37</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 90.

<sup>38</sup>M. Qurasih Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, Lentera Hati: Jakarta, 2006, cet. ke-II, hal. 375

menjadi kebutuhannya dalam upaya menempuh kualitas hidup yang lebih baik. Karena bagaimana pun juga keinginan manusia menjadi dewasa membutuhkan bantuan orang lain, dan bantuan tersebut bernama proses pendidikan. Pendidik akan menuntun peserta didik mengenalkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, peserta didik akan mengetahui hal-hal yang penting untuk dilakukan dan yang sejatinya mesti di jauhi.

Pendidikan sejatinya bertugas memposisikan manusia secara utuh, simultan, terpadu dan terkoordinasi melalui semua fasilitas pendukung demi terwujudnya pendidikan. Proses pendidikan yang tepat menurut M. Qurasih Shihab adalah tidak adanya dikotomi antara dua unsur yang integrative dalam tubuh manusia, yakni dimensi *jasadiyah* dan *ruhaniyyah*.<sup>39</sup> Kedua dimensi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan, mengingat eksistensi manusia dapat dinilai dan tidak mungkin mengabaikan kedua dimensi tersebut dalam proses pendidikan dalam hal ini pembelajaran.

Mendidik memiliki jangkauan yang jauh dari sekedar mengajar, Ahmad Tafsir menyebutkan seorang pendidik memiliki pengetahuan tentang potensi yang dimiliki manusia (yang merupakan tujuan pendidikan), bahkan jauh dari itu ia mampu mengetahui seseorang yang menjadi muridnya ada yang berhasil dan ada yang tidak.<sup>40</sup> Namun yang perlu menjadi perhatian dari proses mengajar dan mendidik itu ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian beberapa hal berikut; mempertimbangkan tingkat kecerdasan objek pengajaran, maksud dan tujuan, situasi, media pembelajaran,

<sup>39</sup>M. Qurasih Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hal. 375.

<sup>40</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 36-37

kompetensi pengajar dan sifat bahan pengajaran.<sup>41</sup>

#### D. Mengajar dengan Kasih Sayang

Kasih sayang dalam al-Qur'an setidaknya direpresentasikan dengan lafadz *rahmah*. Bahasa Inggris menyebutnya sebagai *Most Gracious dan Most Merciful*.<sup>42</sup> Kata ini disebutkan berulang-ulang.<sup>43</sup> Pengulangan tersebut sudah dapat disaksikan sejak permulaan al-Qur'an, yakni seperti yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah. Kasih sayang ini oleh Al-Alusi disebut sebagai kelembutan hati.<sup>44</sup> Implementasi dari kelembutan hati tersebut berdampak pada kebaikan. Karena jika seseorang berada pada kondisi seperti ini ia akan memberikan kebaikan dan sesuatu kepada yang disayangnya tersebut.<sup>45</sup>

Tradisi keilmuan tafsir sempat memunculkan perdebatan di kalangan para sarjana muslim tersebut. Tidak hanya pada soal lafadz *Rahman* dan *Rahim* saja melainkan diskusi sampai membahas posisi dan peletakkan kedua kata tersebut dalam bentuk didahulukan dan

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 35.

<sup>42</sup>Muhammad Taqi al-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an In the English Language*, King Fahd Complex the Printing of the Holy Qur'an: Madinah, tt, hal. 1

<sup>43</sup>Muhammad Abduh berpendapat pengulangan kata *rahman* dan *rahim* dalam al-Qur'an memberikan makna pendidikan Allah swt. kepada makhluk-Nya tidak sekedar faktor kebutuhan yakni bagaimana menarik manfaat dan menolak yang berbahaya tetapi pengulangan kata *rahman* dan *rahim* sebagai menyeluruhnya dan menjangkaunya kasih sayang Allah swt. kepadanya. Lihat. Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Dar al-Manar, Mesir, 1947, jil. I, cet. ke-2, hal. 51.

<sup>44</sup>Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Ihya al-Turats al-'Arabi: Bairut, tt, juz. I, hal. 59.

<sup>45</sup>Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, hal. 59

diakhirkan.<sup>46</sup> Pembahasan seperti demikian menjadi bahasan tafsir yang disajikan oleh Al-Alusi,<sup>47</sup> begitu pun para mufassir al-Qur'an yang memiliki *concern* terhadap struktur bahasa Arab, dalam hal ini kajian yang menjadi objeknya adalah al-Qur'an. Namun demikian yang perlu menjadi catatan adalah bagaimana terminologi kasih sayang tersebut dapat dipahami dengan mudah dan pada gilirannya dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuknya relasi sosial dengan cakupan luas maupun dalam dunia pendidikan dalam konteks pengajaran.

Diskusi di seputaran lafadz *Rahman* dan *Rahim*<sup>48</sup> yang oleh Muhammad Abduh disebut memiliki sumber lafadz yang sama, yakni *rahmah*<sup>49</sup> cukup menarik perhatian para sarjana muslim. Sebut saja Al-Qusyairi menyebutnya sebagai sifat *azali*

<sup>46</sup>M. Qurasih Shihab menyebutkan bahwa dalam terdapat keindahan susunan lafadz serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam kaidah *taqdim* dan *takhir*. Karena para linguis Arab dalam beberapa literatur ilmu tata bahasa Arab menjadi pembahasan yang cukup menarik perhatian. Karena dari peristiwa *taqdim* dan *takhir* tersebut memiliki makna akibat dari proses tersebut. Lihat M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati: Jakarta, 2015, cet. ke-III, hal. 229.

<sup>47</sup>Lihat Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*, hal. 59-62. Namun demikian, para ulama sepakat bahwa *rahman* dan *rahim* merupakan nama Allah swt. dan berdasarkan pada sifat yang terjadi dari proses morfologis derivatif yang muncul secara bersamaan karena memiliki kesesuaian. lihat juga Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Dar al-Manar, Mesir, 1947, jil. I, cet. ke-2, hal. 46.

<sup>48</sup>Muhammad Qurasih Shihab menyebutkan bahwa sebenarnya Allah swt. memiliki nama yang banyak dan tersebar di dalam al-Qur'an, namun yang terpilih hanyalah lafadz *Rahman* dan *Rahim* yang keduanya merupakan lafadz yang terbentuk dari lafadz yang sama, menurutnya kedua sifat ini dipilih karena sifat itulah yang dominan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hari: Jakarta, 2005, jil. I, cet. ke-3, hal. 21

<sup>49</sup>Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, hal. 46.

dan merupakan kehendak nikmat.<sup>50</sup> Sebagian ada yang menyatakan bahwa kata *Rahman* adalah yang menganugerahkan nikmat kepada semua makhluk hingga orang-orang yang tidak beriman ikut merasakannya, sedangkan *Rahim* memberikan nikmat dikhususkan kepada orang-orang yang beriman.<sup>51</sup> Namun demikian keistimewaan kedua nama tersebut bila digabungkan dalam penyebutan secara bersamaan oleh Ibnu al-Qayyim sesuai yang dikutip Muhammad Abduh sebagai makna yang indah, karena menurutnya *Rahman* adalah sifat-Nya dan *Rahim* adalah perbuatannya.<sup>52</sup>

Perbedaan yang dapat dikatakan mendasar pada kedua nama tersebut adalah bahwa kata *Rahman* oleh mayoritas mufassir dikatakan sebagai kata yang dikhususkan kepada Allah swt. bahkan secara mutlak dinyatakan bahwa tidak dibolehkan kepada selain-Nya. Berbeda dengan *Rahim*, kata ini bisa dikaitkan kepada makhluk.<sup>53</sup>

Bersikap kasih dan sayang harus dapat diterapkan dalam kondisi apapun. Karena sifat ini tentunya akan membawa kebaikan kepada pelakunya dan dapat dirasakan manfaatnya oleh orang yang merasakannya. Memang tidak dapat dipungkiri kondisi jiwa yang dialami seseorang tidak membuatnya selalu mencurahkan kasih sayangnya terlebih kepada seseorang yang membuatnya kecewa. Namun demikian hal tersebut bukanlah menjadi alasan bagi seseorang

<sup>50</sup>Abi al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd al-Malik al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: Bairut, 2007, cet. ke-2, jil. I, hal. 11.

<sup>51</sup>Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, hal. 47.

<sup>52</sup>Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, hal. 48.

<sup>53</sup>Muhammad Ali Al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*, Dar al-Qur'an Al-Karim: Bairut, 1999, cet. ke-I, jil. I, hal. 19.

untuk meninggalkan berkasi sayang kepada seseorang yang hadir di sekitarnya. Nabi Muhammad saw. dalam satu kondisi disebutkan bahwa beliau merasakan curahan kasih sayang Allah swt. di saat selesainya peristiwa perang Uhud. Seperti yang tercantum dalam QS. Ali-Imran [3]: 159.

فِيمَا رَحِمَهُ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ غَافِقًا  
عَلِيًّا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ  
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Pengutusan nabi Muhammad saw. ke muka bumi merepresentasikan kasih sayang.<sup>54</sup> Kasih sayang yang memancar dari nabi Muhammad saw. menjadi kebaikan bagi semua manusia dengan latar belakang yang beragam. Peran mulia ini ditempuh oleh nabi Muhammad saw. dengan menyampaikan ajaran-ajaran risalah Tuhan. Secara tegas al-Qur'an menyebutnya sebagai *rahmah* dengan bentuk kata jadian “*ism*”, bukan kata verbal “*fi'il*”, artinya kasih sayang tersebut adalah nabi Muhammad saw. Dengan kasih sayang tersebut nabi memberikan

<sup>54</sup>QS. Al-Anbiya [21]: 107

petunjuk untuk kehidupan mereka di dunia maupun kembalinya menghadap Tuhan.<sup>55</sup>

Seorang pendidik-menurut Umar ibn Khatthab- diharuskan memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya.<sup>56</sup> Karena sikap demikian akan berdampak pada sikap yang dimunculkan oleh peserta didik dengan tidak menjadi takut atau berusaha menghindari dari sikap guru yang tidak membuatnya senang untuk berkomunikasi bahkan menerima ilmu pengetahuan darinya. Karena itu mengajar dengan kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Petunjuk menjadi pendidik dengan kasih sayang disajikan al-Qur'an dalam QS. Al-Rahman. Sebagai kelompok Makkiah dan diturunkan setelah QS. Al-Ra'd,<sup>57</sup> surat ini mengawali pesan-pesan Tuhan dengan uraian adanya proses pendidikan dengan menjadikan kata *Rahman* sebagai pelakunya. Surat ini juga menjelaskan berkaitan dengan hal-hal yang bermanfaat -dengan kasih sayang-Nya- bagi penduduk bumi.<sup>58</sup> Allah swt. berfirman:

الرَّحْمَنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2)

Penyebutan kata *Rahman* yang mengawali surat tersebut dan menunjukkan aktifitas yang dilaksanakannya berupa pengajaran, maka sejatinya dalam dunia pendidikan dengan berbagai model dan metode pengajaran apapun, sikap kasih sayang menjadi modal dasar dan sikap yang sejatinya ditunjukkan kepada setiap orang yang berprofesi menjadi tenaga pendidik. Karena sikap berkasi sayang ini

<sup>55</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 17. hal. 78.

<sup>56</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan*, Kencana: Jakarta, 2012, cet. ke-1, hal. 79

<sup>57</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 27. hal. 104.

<sup>58</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jil. 27. hal. 104.



menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar agar suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan dan terhindar dari rasa takut dan khawatir menerima informasi-informasi pengetahuan.

Mendidik dengan kasih sayang menjadi hal yang sangat dibutuhkan, mengingat objek pendidikan adalah manusia, dengan segala potensi yang dimilikinya pendidikan yang diterima oleh manusia harus dikelola dengan baik, karena bila potensi-potensi tersebut diasah dan diasuh secara baik dapat mewujudkan manusia yang utuh dan mampu meneladani sifat-sifat Tuhan sesuai dengan posisinya sebagai ciptaan-Nya.<sup>59</sup>

Sikap kasih sayang sejatinya harus dimunculkan dalam proses pendidikan, karena rahmat menjadi nilai akhlak yang sangat penting dalam interaksi seorang muslim.<sup>60</sup> Bahkan tidak hanya kepada sesama manusia, Islam dengan keluhuran nilai dan ajarannya, mengajarkan pentingnya kasih sayang kepada makhluk Allah swt. yang lain. Nabi Muhammad saw. bersabda:

“Siapa yang berkasih sayang meskipun kepada seekor burung pipit yang disembelih, akan disayangi Allah pada hari kiamat (HR. Bukhari).<sup>61</sup>

Sikap berkasih sayang menjadi hal yang sangat penting. Karena dengan Rahmat yang diberikan-Nya, Dia tidak membebani kepada hamba-Nya beban yang di luar batas kemampuannya.<sup>62</sup> Bahkan nabi Muhammad saw. nabi dan

rasul yang diutus sebagai *rahmat* bagi seluruh makhluk juga pernah menyampaikan sikap kasih sayangnya dengan sikap yang menunjukkan keengganan beliau membebani umatnya untuk bersiwak.<sup>63</sup>

Proses pendidikan semestinya menuntut menghadirkan sikap kasih sayang dalam proses pendidikan mengingat karakter manusia yang menghendaki ungkapan-ungkapan yang didasarkan dengan kasih sayang. Manusia yang disebut al-Qur'an dengan *term* “*al-uns*” yakni penyebutan manusia yang senang dengan keharmonisan tentunya sikap kasih sayang menjadi hal yang sangat ia butuhkan.

Guru-guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan sikap kasih sayang tentunya akan memperoleh balasan serupa. Ia akan disayangi tidak hanya dari Allah swt. yang Maha Rahman tetapi dari makhluk-makhluk Allah swt yang lainnya. Bila proses pendidikan yang terlaksana dan didasarkan dengan kasih sayang harapan menjadikan manusia seutuhnya dalam proses pendidikan akan semakin mudah terwujud dan cita-cita membangun peradaban manusia yang lebih baik tidak hanya peningkatan kedewasaan dan berkembangnya ilmu pengetahuan tetapi juga peradaban luhur itu akan menjadi sempurna dengan tersebarnya kasih sayang di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi, Hadis-hadis Pendidikan*, Kencana, Jakarta: 2012

Abi al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazin Ibn Abd al-Malik al-Qusyairi, *Tafsir*

<sup>59</sup>M. Qurasih Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hal. 375

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Lentera Hati, Jakarta: 2019, cet. ke-3, hal. 133.

<sup>61</sup>Redaksi terjemah dari hadits ini dikutip dalam Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI: Jakarta, 2012, jil. 1, hal. 15.

<sup>62</sup>M. Qurasih Shihab, *Yang Hilang...*, hal. 133.

<sup>63</sup>M. Qurasih Shihab, *Yang Hilang...*, hal. 133.

- al-Qusyairi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: Bairut, 2007.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawy)*, Rajawali Press: Jakarta, 2014.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Maktabah Musthafa al-Bab al-Hilmi: Mesir, 1946.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2007.
- Ary Ginanjar Agustian, ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, *The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga Tilanta.
- Ashim Ibrahim Al-Kayyali, *Al-Hikam Ibn 'Atha'ilah, Ulasan Singkat Memikat*, terj. M. Tatam Wijaya, Qaf: Jakarta, 2018.
- Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Diadit Media: Jakarta, 2010.
- Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Mizan: Bandung, 1998.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI: Jakarta, 2012
- M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Lentera Hati: Jakarta, 2019
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati: Jakarta, 2005
- \_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati: Jakarta, 2015
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan: Bandung, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Menabur Pesan Ilahi*, Lentera Hati: Jakarta, 2006.
- Muhaimini, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004.
- Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Dar al-Manar, Mesir, 1947
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an*, Dar al-Qur'an Al-Karim: Bairut, 1999
- Muhammad Taqi al-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an In the English Language*, King Fahd Complex the Printing of the Holy Qur'an: Madinah, tt, hal. 1
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Press: Jakarta, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda karya: Bandung, 1995.
- Nashr al-Din Abu Sa'id al-Baidhawi, *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Dar al-Rasyid: Bairut, 2000.
- Syihab al-Din Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani*, Ihya al-Turats al-'Arabi: Bairut, tt.
- Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Maktabah Ibnu Taimiyah, ttp.
- Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta: Jakarta, 2008.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Dar al-Fikr: Damaskus, 2009, cet. ke-10, jil. I, hal. 142.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara: Jakarta, 2018.

